

## Pandangan Martin Luther tentang Pembeneran oleh Iman dalam Yakobus 2:14-26

Maria Payer<sup>1</sup>, Antonius Missa<sup>2</sup>, Bobby Kurnia Putrawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

Correspondence: [bkputrawan@gmail.com](mailto:bkputrawan@gmail.com)

### Article History

Submit:

May 04, 2021

Reviewed:

May 28, 2022

Accepted:

June 15, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*actions; faith;  
James; justification;  
Martin Luther;  
iman; pembeneran;  
perbuatan;  
Yakobus*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.252>



**Abstract.** In this paper, the authors explain that the views of a reforming theologian named Martin Luther once stated that the letter of James "mangles the Scripture and thereby opposes Paul and all Scripture" and called this letter an epistle of straw. ' (straw letter). Luther's statement was prompted by his doubts about the letter of James, which emphasizes good works more than faith. Although James himself did not mean it that way, Luther's view has prompted many theologians who interpret James' teaching on faith and works specifically discussed in chapter 2 to contradict Paul's teaching of justification by faith alone in Christ (Rom 3:24,28). Here the authors discuss the reflection on Martin Luther's views with James 2:14-26 regarding justification by faith.

**Abstrak.** Dalam tulisan ini, para penulis menjelaskan bahwa pandangan seorang teolog reformasi yang bernama Martin Luther pernah menyatakan bahwa surat Yakobus ini adalah "mangles the Scripture and there by opposes Paul and all Scripture" dan menyebut surat ini sebagai "an epistle of straw" (surat jerami). Pernyataan Luther ini didorong oleh keraguannya kepada surat Yakobus yang lebih menekankan perbuatan baik daripada iman. Meskipun Yakobus sendiri tidak bermaksud demikian, namun pandangan Luther ini telah mendorong banyak teolog yang menafsirkan ajaran Yakobus mengenai iman dan perbuatan yang dibahas khusus dalam pasal 2 ini bertentangan dengan ajaran Paulus mengenai pembeneran hanya oleh iman kepada Kristus (Rm. 3:24,28). Disini para penulis membahas refleksi pandangan Martin Luther dengan Yakobus 2:14-26 mengenai pembeneran oleh iman.

## PENDAHULUAN

Ajaran pembeneran oleh iman berhubungan dengan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang individu supaya diselamatkan. Pertanyaan ini masih terus diperdebatkan di sepanjang sejarah gereja, bahkan mengalami kekacauan. Kekacauan ini terjadi karena selama Abad Pertengahan, gereja telah melupakan warisan pengajaran yang Alkitabiah sejak zaman para rasul dan bapa gereja mula-mula. Sebagai gantinya, gereja mengeluarkan berbagai ajaran, aturan dan pandangan yang tidak lagi bersumber pada Alkitab seperti aneka sakramen, absolutisme kepausan, doa arwah, api penyucian jiwa (purgatori) dan sebagainya.<sup>1</sup> Ajaran pembeneran tampaknya telah menjadi topik perdebatan yang disukai di antara teolog-teolog periode Abad Pertengahan dengan hasil bahwa sejumlah pendapat yang tidak proporsional atas persoalan itu.

<sup>1</sup> Alister. E. Mc.Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 115-117; Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. (Surabaya: Momentum, 2016).

Pembenaan merupakan suatu unsur pokok dari jaringan pengertian soteriologi yaitu untuk menjelaskan pengalaman Kristen akan pendamaian melalui Kristus. Kata Inggris *Justification* berarti suatu usaha untuk menunjukkan ide Perjanjian Lama yang kompleks tentang menjadi benar di hadapan Allah.<sup>2</sup> Sangatlah membantu untuk mengartikan kata pembenaan jika ditempatkan dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah. Jantung program Reformasi Luther adalah pertanyaan tentang bagaimana orang-orang berdosa dibenarkan.

Iman dalam pemikiran Luther mempunyai peran yang sangat penting terkait dengan ajaran mengenai pembenaan. Ajaran pembenaan oleh iman menegaskan bahwa Allah menganugerahkan pengampunan kepada manusia dimana pengampunan itu tidak dibeli dan dapat diperoleh oleh semua manusia, terlepas dari kekayaan atau pun kondisi sosial yang dimilikinya. Melalui anugerah Allah, orang percaya dapat melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keselamatannya sendiri tanpa harus menyandarkan diri pada imam atau gereja.

Surat Yakobus 2:14-26 ditulis oleh Yakobus, saudara Yesus. Surat ini ditujukan kepada kedua belas suku yang ada diperantauan. Surat Yakobus ini diperuntukkan kepada orang-orang Yahudi yang tidak mengerti mengenai hubungan iman dan perbuatan baik.<sup>3</sup> Yakobus memunculkan sebuah konsep iman di dalam suratnya yang menyatakan, bahwa iman harus disertai dengan perbuatan, dan iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati.<sup>4</sup> Hal ini menjadi kontroversi teologis sampai-sampai Luther menyebut surat ini sebagai surat biasa.<sup>5</sup> Bahkan ada yang menyangka bahwa surat ini menandai kemunduran dalam pernyataan kebenaran ilahi. Sampai saat ini pengajaran Yakobus ini seakan-akan bertentangan dengan ajaran Paulus mengenai iman, seperti yang dibahas Santrac, Baxter, Lane dan Foord.<sup>6</sup> Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk menemukan koeksistensi pemikiran Martin Luther perihal pembenaan oleh iman dalam Yakobus 2:14-26.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana maksud penelitian ini adalah menganalisa pelbagai sumber literatur<sup>7</sup> yang berhubungannya

<sup>2</sup> Dorothy Irene Marx. *Martin Luther*, (Jakarta: Literatur Perkantas, cet -1, 2012), 151; Nico Syukur Dister. *Teologi Sistematis 2: Keselamatan*, (Yogyakarta Kanisius, 2014).

<sup>3</sup> Untuk Penjelasan lanjutan tentang latarbelakang budaya Yahudi lihat H.H. Drake Williams III, "Further Encouragement to Pray: Examining James 5:16b in Relation to Context," in *My Brother's Keeper: Essays in Honor of Ellis R. Brotzman*, ed. T. J. Marinello and H. H. D. Williams III, 2009, 79–90.

<sup>4</sup> John-Christian Eurell, "The Epistle of James as a Reception of Paul: Rehabilitating an Epistle of Straw," *Scottish Journal of Theology* 73, no. 3 (August 14, 2020): 216–24, <https://doi.org/10.1017/S0036930620000332>.

<sup>5</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma - Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

<sup>6</sup> Aleksandar S. Santrac, "The Legacy of Martin Luther's Sola Fide," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (February 27, 2017), <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>; Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma - Wahyu*; Jason D. Lane, "Luther's Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic," in *Auslegung Und Hermeneutik Der Bibel in Der Reformationszeit*, ed. Christine Christ-von Wedel and Sven Grosse (Berlin, Boston: De Gruyter, 2016), <https://doi.org/10.1515/9783110467925-006>; Martin Foord, "The 'Epistle of Straw': Reflections on Luther and the Epistle of James," *Themelios* 45, no. 2 (2020): 291–98, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-epistle-of-straw-reflections-on-luther-and-the-epistle-of-james/>.

<sup>7</sup> John W. Creswell and Chery N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018); Graham McCaffrey, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules, "Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal," *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–29, <https://doi.org/10.1177/160940691201100303>; Farwis Mahrool, *Research Methodology. A Guide for*

atau mengkaji tentang pemikiran Martin Luther tentang pembenaran oleh iman dalam Yakobus 2:14-26. Adapun pendekatan yang digunakan adalah refleksi teologi sistematis topik pandangan Martin Luther dengan makna teologis Yakobus 2:14-26 tentang pembenaran oleh iman, dimana penulis mengkonstruksi dari pelbagai literatur tersebut yang menghasilkan refleksi pada pemikiran Martin Luther tentang pembenaran oleh iman dengan Yakobus 2:14-26.

## PEMBAHASAN

Martin Luther dilahirkan pada 10 November 1483 dalam sebuah keluarga petani di Eisleben, Thuringen, Jerman. Luther beroleh nama Martinus pada 11 November 1483 ketika dibaptiskan. Ayahnya bernama Hans Luther dan ibunya bernama Margareta. Keluarga Luther adalah keluarga yang saleh seperti biasanya golongan petani di Jerman.<sup>8</sup>

Luther mendapatkan pendidikan dasarnya di Mansfeld, sebuah kota di mana ayahnya terpilih sebagai anggota Dewan Kota Mansfeld, setelah pindah ke sana pada tahun 1484. Pendidikan menengah dikecapnya di Magdeburg, di sebuah sekolah yang diasuh oleh "saudara-saudara yang hidup rukun" (*Broederschap des gemenen levens*).<sup>9</sup> Pada tahun 1501 Luther memasuki Universitas Erfurt, suatu universitas terbaik di Jerman pada masa itu. Di sana ia belajar filsafat terutama Filsafat Nominalis Occam dan teologia skolastika, serta untuk pertama kalinya, Luther membaca Alkitab Perjanjian Lama yang ditemukannya dalam perpustakaan universitas tersebut. Orang tuanya menyekolahkan Luther di sekolah ini untuk persiapan memasuki fakultas hukum. Mereka menginginkan agar anak mereka menjadi seorang ahli hukum.<sup>10</sup>

Pada tahun 1505, Luther melanjutkan studi pada jurusan hukum di Fakultas Arts atas dorongan ayahnya supaya Luther menjadi seorang ahli hukum. Namun Luther memutuskan studinya dan mengambil cuti dan pulang ke rumah orang tuanya di Mansfeld. Akan tetapi, pada tanggal 2 Juli ketika ia melakukan perjalanan kembali ke Erfurt, tiba-tiba turun hujan lebat yang disertai dengan guntur dan kilat yang hebat. Luther sangat ketakutan. Ia merebahkan dirinya ke tanah sambil memohon keselamatan dari bahaya kilat. Luther berdoa kepada Santa Anna, yaitu orang kudus yang dipercayai sebagai pelindung dari bahaya kilat sebagai berikut: "Santa Anna yang baik, tolonglah aku! Aku mau menjadi biarawan". Secara spontan Luther berjanji untuk menjadi seorang biarawan, karena telah diselamatkan dari maut. Janji itu ditepati oleh Luther, pada tanggal 17 Juli, ia masuk ordo Augustinus Eremit di Erfurt. Sebuah ordo yang memiliki aturan dan disiplin yang sangat keras, disana Luther harus melewati beberapa proses untuk menjadi rahib.<sup>11</sup>

Pada tahun 1514, Luther menemukan jalan keluar dari pergumulannya itu. Ia menemukan pengertian yang baru tentang perkataan-perkataan Paulus dalam Roma 1:16-17:

God finally took pity on me, so that I was able to comprehend the inner connection between the two expressions, The righteousness of God is revealed in the Gospel" and "The just shall live by faith". Then I began to comprehend the "righteousness of God" through which the

---

*a Literature Review* (Bangi, Selangor: National University of Malaysia, 2020), <https://www.grin.com/document/947576>.

<sup>8</sup> F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, (Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta 2010), 168-170.

<sup>9</sup> Dietrich Kuhl. *Sejarah Gereja jilid 3, Antara Iman dan Rasio*, (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Jawa Timur), 1-5.

<sup>10</sup> Dietrich Kuhl. *Sejarah Gereja jilid 3, Antara Iman dan Rasio*, 6.

<sup>11</sup> Dietrich Kuhl. *Sejarah Gereja jilid 3, Antara Iman dan Rasio*, 6.

righteous are saved by God's grace, namely, through faith.<sup>12</sup> (Akhirnya Tuhan Mengambil kasihan pada saya, jadi itu saya bisa memahami hubungan batin antara dua ekspresi," Kebenaran Allah dinyatakan di dalam Injil dan Orang benar akan hidup oleh iman. 'Lalu aku mulai memahami "kebenaran Allah" yang mana manusia diselamatkan oleh kasih karunia Allah, yaitu, melalui iman).

Dengan demikian, kebenaran Allah dipandang oleh Luther sebagai anugerah yang mengalir dari iman.<sup>13</sup> Iman adalah kunci utama dalam keselamatan.<sup>14</sup> Hanya karena imanlah, manusia dapat diselamatkan dan mendapat status sebagai orang benar.<sup>15</sup> Melalui pengalaman dan pemahaman baru itu, Luther lebih lanjut menghayati hubungan antara Allah dan manusia secara baru. Ini memberi kelegaan luar biasa bagi jiwanya.<sup>16</sup>

### Konteks Religiusitas Pandangan Luther

Ajaran Luther mengenai pembenaan oleh iman akan dipahami dengan lebih tepat jika kita mengerti terlebih dahulu konteks teologis dan spiritual dari pergumulan Luther. Konteks yang dimaksudkan penulis berkaitan dengan pergumulan teologis yang Luther sedang hadapi sehingga ia akhirnya menemukan kembali ajaran pembenaan oleh iman, dan pergumulan spiritual yang sedang di pergumulkan masyarakat abad pertengahan yang juga menjadi pergumulan Luther.<sup>17</sup>

Dalam masyarakat abad pertengahan muncul kebingungan dalam hal keselamatan. Hal tersebut terjadi karena dalam masyarakat abad pertengahan muncul berbagai ajaran mengenai pembenaan. Misalnya saja, Paulo Giustiniani mengajarkan bahwa keselamatan sangatlah bergantung pada tekad manusia untuk menyingkirkan dosa dan cara yang tepat untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menjalani kehidupan yang *asketis*, sementara itu Gasparo Contarini (pengikut Giustiniani) kemudian mengajarkan hal yang berbeda bahwa keselamatan hanya diberikan oleh Allah dalam Kristus Yesus, jadi dalam satu kelompok dapat muncul dua ajaran yang berbeda. Ajaran yang berbeda-beda tersebut membuat masyarakat menjadi bingung dalam memilih ajaran manakah yang tepat. Masalah menjadi makin serius, pada waktu gereja yang diharapkan oleh masyarakat mampu memberitahukan ajaran mana yang benar, ternyata tidak secara tegas menyatakan ajaran yang dinilai tepat.<sup>18</sup>

<sup>12</sup> William R. Estep, *Renaissance and Reformation*. (Michigan: William B. Eerdmans, 1986), 116; Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3–29. <https://doi.org/10.1177/004056398304400101>.

<sup>13</sup> Santrac, "The Legacy of Martin Luther's Sola Fide"; Lane, "Luther's Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic."

<sup>14</sup> Iswahyudi Iswahyudi and Bobby Kurnia Putrawan, "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (April 30, 2022): 60–66, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>; Robb Lawrence Torseth, "TO THE GLORY OF HIS GRACE: The Doctrine of Divine Simplicity and Its Interrelatedness to the Economy of God in Salvation," *MAHABBABAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (August 5, 2021): 143–59, <https://doi.org/10.47135/mahabbabah.v2i2.27>.

<sup>15</sup> Chris Bruno, "Faith, Works and Justification," *Outreach Magazine* (Colorado Springs, CO, September 2019), <https://outreachmagazine.com/resources/books/theology/46516-faith-works-and-justification.html>.

<sup>16</sup> Jan Sihar Aritonang. *Garis Besar Sejarah Reformasi*. (Bandung, Jurnal Info Media, 2007), 19.

<sup>17</sup> Alister. E. Mc.Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 113; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only." *The Harvard Theological Review* 6, no. 4 (1913): 407–425. Accessed May 4, 2021. <http://www.jstor.org/stable/1507031>.

<sup>18</sup> Alister. E. Mc.Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 113; D. H. Williams "Justification by Faith: a Patristic Doctrine." *The Journal of Ecclesiastical History* 57, no. 04 (2006): 649–667. <https://doi.org/10.1017/S0022046906008207>.

## Pandangan Luther tentang Pembeneran oleh Iman

Luther mempunyai pemahaman serta keyakinan bahwa manusia diselamatkan hanya karena iman. Perbuatan baik manusia tidak akan menyelamatkan manusia. Keyakinan Luther, bahwa manusia tidak mungkin diselamatkan karena perbuatan, itu bermula dari pengalamannya ketika berjuang keras untuk berbuat baik sesuai kemampuannya, namun gagal dan didukung oleh penelitian yang ia lakukan terhadap tulisan-tulisan Agustinus.<sup>19</sup>

Selain itu, Luther juga mempelajari surat-surat Paulus (khususnya surat Paulus kepada jemaat di Roma, yaitu dalam Rm 1:16-17) dan ia mempunyai penafsiran tersendiri mengenai keadilan Allah. Dari situ Luther semakin yakin bahwa manusia diselamatkan hanya karena Anugerah Allah dan bukan karena kebaikan manusia. Dasar inilah yang menjadi titik tolak ia mengadakan penyerangan terhadap teologi abad pertengahan. Luther menentang ajaran Gereja Roma Katolik yang menekankan pentingnya perbuatan dengan mematuhi setiap hukum, baik itu.<sup>20</sup>

Luther pernah menamakan surat Yakobus sebagai surat yang terdiri dari “jerami atau rumput kering” (“*a right strawy epistle, for it has no true evangelical character*”), karena surat ini tidak mempunyai sifat injili yang benar. Selain karena isinya yang mementingkan perbuatan, juga karena surat Yakobus sedikit sekali menyebut nama Yesus Kristus. Oleh karena itu, dalam perkembangannya di kalangan Calvinis maupun Lutheran, surat Yakobus biasanya kurang dihargai, sebab dianggap berlawanan dengan surat-surat dan ajaran Paulus menyangkut ajaran keselamatan: hanya oleh karena iman saja (*sola fide*).<sup>21</sup> *Sola Fide* adalah pemahaman yang sangat mengandalkan iman kepada Yesus Kristus. Ajaran imannya disebut *Solafidianisme*. *Sola Fide* mengajarkan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh dari pembeneran oleh iman semata-mata. Ajaran ini merupakan reaksi terhadap ajaran yang menekankan keselamatan manusia terletak pada perbuatan baik manusia.<sup>22</sup>

## Pembeneran oleh Iman menurut Yakobus 2:14-26.

Yakobus memunculkan sebuah konsep iman di dalam suratnya yang menyatakan bahwa iman harus disertai perbuatan. Yakobus menekankan perbuatan dari orang percaya dalam relasinya dengan iman. Kalau Paulus lebih fokus pada Allah dalam menyediakan keselamatan, maka Yakobus lebih memperhatikan realisasi dari keselamatan itu dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya dia lebih menekankan apa yang manusia lakukan dalam menanggapi keselamatan yang Allah sediakan. Hal ini terjadi karena Yakobus mengamati kehidupan kekristenan pada jaman itu yang setengah hati.<sup>23</sup> Dengan demikian Yakobus melawan kecenderungan banyak orang Kristen yang menjadi puas dengan iman yang dipraktekkan dengan setengah hati dan sikap kompromi yang mencari hal-hal yang dianggap terbaik dari dunia ini. Itulah sebabnya

---

<sup>19</sup> Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-425; Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3-29.

<sup>20</sup> Jan Sihar Aritonang. *Garis Besar Sejarah Reformasi*. (Bandung, Jurnal Info Media, 2007), 19. Stephen Chester. "It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther's Exegesis of Galatians." *New Testament Studies* 55, no 3 (2009), 315-337. <https://doi.org/10.1017/S002868850900023X>.

<sup>21</sup> Alister. E. Mc.Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 95; Stephen Chester. "It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther's Exegesis of Galatians", 315-337.

<sup>22</sup> F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>23</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, (Malang: Literatur SAAT, 2006), 185; Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3-29.

Yakobus ingin mempertanyakan kontribusi apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan keselamatan yang sudah tersedia.<sup>24</sup>

Yakobus ingin mempertanyakan bukti keselamatan dari orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan. Kalau orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan itu ternyata tidak memperlihatkan perbuatan, maka pada prinsipnya mereka belum diselamatkan sekalipun mereka mengaku bahwa mereka memiliki iman. Itulah sebabnya Yakobus berkata, "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:17). Dengan kata lain Yakobus ingin menantang orang-orang yang berkata memiliki iman agar memperlihatkannya dalam perbuatan.<sup>25</sup> Di sini dia ingin menekankan sisi manusianya, bukan dalam pengadaan keselamatan, tetapi dalam pembuktian keselamatan yang sudah dialami oleh setiap orang yang sudah diselamatkan.<sup>26</sup>

Dengan demikian perbuatan-perbuatan yang didasari oleh iman itulah yang dinilai oleh Allah sebagai kebenaran. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan yang didasari oleh imannya kepada Allah yang memanggil dia mulai dari ketika dia harus meninggalkan negerinya, sampai kepada perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak dinilai Allah sebagai kebenaran. Dalam hal ini, dibenarkan berarti diakui benar di hadapan Allah.<sup>27</sup> Hal ini menegaskan sinergi antara iman dan perbuatan dan itulah iman yang sejati. Itulah sebabnya Yakobus menanggapi tindakan Abraham ini sebagai tindakan yang dibenarkan di hadapan Allah karena Abraham melakukannya di dasari oleh imannya kepada Allah yang memanggil dia. Yakobus mau menegaskan bahwa yang membenarkan manusia di hadapan Allah adalah imannya yang nyata dalam perbuatan. Jadi, Yakobus menekankan sisi penerapan iman dalam hubungannya dengan keselamatan manusia. Dengan demikian perbuatan yang didasari oleh iman adalah bukti pembenaan seseorang di hadapan Allah.<sup>28</sup>

### **Perbedaan Iman antara Luther dan Yakobus**

Ada beberapa perbedaan dalam ajaran Paulus yang dipakai oleh Luther dengan Yakobus tentang pembenaan oleh iman, yaitu:<sup>29</sup>

#### ***Adanya Perbedaan Tujuan***

Paulus menuliskan suratnya untuk orang-orang yang terpengaruh oleh ajaran Yahudi yang menekankan keselamatan karena perbuatan baik (bdk. Kis 15: 1-2). Karena itu Paulus justru menekankan habis-habisan, bahwa hanya imanlah yang menyebabkan kita diselamatkan (Gal 2:16,21 Ef 2:8-9). Yakobus menulis suratnya kepada orang-orang yang sekalipun mengaku

---

<sup>24</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, 185; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-425; Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3-29.

<sup>25</sup> Foord, "The 'Epistle of Straw': Reflections on Luther and the Epistle of James."

<sup>26</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, 185; Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru* 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011); Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3-29.

<sup>27</sup> Foord, "The 'Epistle of Straw': Reflections on Luther and the Epistle of James"; Lane, "Luther's Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic."

<sup>28</sup> Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 794; Stephen Chester. "It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther's Exegesis of Galatians", 315-337.

<sup>29</sup> Chad Harrington. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ." *The Asbury Journal* 65, no.2: 7-25. <https://doi.org/10.7252/Journal.01.2010F.02>; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-25; Jared Wicks. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3-29; D. H. Williams "Justification by Faith: a Patristic Doctrine," 649-667.

sebagai orang Kristen, tetapi hidupnya sama sekali tidak mirip hidup kristen. Karena itu ia justru menekankan perbuatan baik.

### ***Adanya Perbedaan Penggunaan Istilah Pekerjaan atau Perbuatan Baik***

Kalau Paulus menggunakan istilah pekerjaan atau perbuatan baik, maka ia memaksudkannya sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyelamatkan diri kita. Karena itu, maka ia berkata bahwa perbuatan baik tidak diperlukan (yang menyebabkan kita selamat hanyalah iman). Perbuatan baik menurut Paulus adalah sebagai syarat keselamatan. Yakobus menggunakan istilah ini/perbuatan baik ini harus ada dalam diri orang kristen. Atau dengan kata lain, perbuatan baik sebagai buah atau akibat keselamatan.

Istilah Iman atau percaya. Kalau Paulus menggunakan istilah iman atau percaya, maka ia menunjuk pada iman kepada Yesus Kristus, tetapi kalau Yakobus menggunakan istilah ini menunjuk pada pengakuan percaya dengan mulut, seperti yang dicatat dalam Yak 2:14.<sup>30</sup> Sedangkan, istilah dibenarkan. Paulus menggunakan istilah dibenarkan, maka artinya adalah orangnya dibenarkan oleh Allah.<sup>31</sup> Tetapi Yakobus, memakai istilah ini maksudnya adalah pengakuan orang itu yang dibenarkan (artinya: pengakuannya benar atau tidak dusta).

### **Yakobus yang Menerangi Luther tentang Pembeneran oleh Iman**

Pandangan Luther tentang iman sebenarnya bertolak dari pengalaman pribadinya bahwa kebenaran atau keadilan Allah tidak merupakan suatu keadilan yang mengadili dan menghukum, melainkan yang membuat manusia benar (misalnya dalam Rom 1:17). Selanjutnya, seturut Rm 3:28 (teks lainnya: Rom 5:1; Gal 2:16; 3:11; 3:24) Luther menekankan kembali bahwa pembeneran itu dihadiahkan oleh Allah kepada manusia. Kenyataan ini diungkapkan dengan formula: kita diselamatkan oleh iman (*sola fide*), bukan oleh perbuatan kita.<sup>32</sup> Dengan formula ini Luther mau menonjolkan Allah sebagai pemberi tunggal yang membenarkan secara gratis, tanpa menuntut pahala manusia terlebih dahulu. Allah bertindak aktif di dalam pembeneran, sedangkan manusia tinggal pasif, karena manusia tidak bisa dibenarkan oleh perbuatannya sendiri.<sup>33</sup>

Paulus sering kali menulis Allah yang “membela” orang berdosa atau tentang kebenaran yang diperoleh dengan menyerahkan Kristus kepada orang berdosa (Rm 5:17) atau akibat yang ditimbulkannya (yaitu pembeneran, Rm 4:25; 5:18). Sayangnya, pengertian yang dikemukakan oleh Paulus telah mendominasi pemikiran Protestan sejak zaman Reformasi dan telah ditafsiran seperti kemauan Martin Luther. Seperti adanya penambahan kata “allein” dalam penerjemahan Rm 3:28. German: Luther (1545):<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Lane, “Luther’s Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic”; Eurrell, “The Epistle of James as a Reception of Paul: Rehabilitating an Epistle of Straw.”

<sup>31</sup> Julian Frank Rouw, “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>; Aaron O’Kelley, “Paul’s Doctrine of Justification: Ecclesiology or Soteriology,” *Journal of Biblical and Theological Studies* 1, no. 1 (2016): 1–22, <https://jbtsonline.org/wp-content/uploads/2016/09/JBTS-1.1-Article-1.pdf>; Geoffrey Turner, “Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul. By Chris VanLandingham,” *The Heythrop Journal* 50, no. 6 (November 2009): 1028–29, [https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00523\\_26.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00523_26.x).

<sup>32</sup> Chad Harrington. “Justification by the Faithfulness of Jesus Christ,” 7-25.

<sup>33</sup> Dorothy, Irene Marx, *Martin Luther*, 160; Preserved Smith. “Luther’s Development of the Doctrine of Justification by Faith Only,” 407-425.

<sup>34</sup> Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Vol.3. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014); D. H. Williams “Justification by Faith: a Patristic Doctrine,” 649-667.

So halten wir es nun, daß der Mensch gerecht werde ohne des Gesetzes Werke, allein durch den Glauben.

Dalam Luther's German translation (1545), Luther menambahkan kata "*allein* (alone)" untuk Roma 3:28 ini, yang seharusnya "...is justified by faith... (pembenaran oleh iman)" menjadi "...is justified by faith alone..(pembenaran hanya oleh iman)".

Dalam naskah Yunani kata "hanya atau *allein* (*alone*)" itu memang tidak ada. Namun, terjemahan itu bisa disesuaikan dengan maksud ayat ini. Sebab di dalamnya "iman" dipertentangkan dengan "perbuatan" (perbuatan yang dimaksud adalah jelas, yaitu pelaksanaan syariat Taurat). Setiap cara mengupayakan pembeneran di luar iman merupakan "perbuatan". Karena itu, kita boleh saja menerjemahkan "hanya oleh iman" bukan plus Taurat.<sup>35</sup> Karena inipun juga sesuai dengan maksud Rasul Paulus dalam perikop Roma 3:21-4:25, bahwa keselamatan diperoleh dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus (saja) tidak perlu tambahan melaksanakan syariat Taurat. Namun sayangnya, akibat dari penambahan "*allein*" ini, banyak orang mengira bahwa hal tersebut adalah semua perbuatan secara ekstrim. Termasuk perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang-orang Kristen kepada orang-orang di sekitarnya. Padahal di ayat-ayat lain, Rasul Paulus pun tetap menantang jemaatnya untuk mengerjakan keselamatannya dalam suatu "*action*". Lihat ayat ini: Saudara-saudaraku yang terkasih, kamu senantiasa taat; karena itu "tetaplah kerjakan keselamatanmu" dengan takut dan gentar, bukan saja seperti aku masih hadir, tetapi terlebih lagi sekarang waktu aku tidak hadir (Fil 2:12).<sup>36</sup>

Jika kita menganalisis lebih lanjut surat Yakobus, maka jelaslah bahwa ajaran Yakobus mengenai *justification* tidaklah bertentangan dengan ajaran Paulus melainkan saling melengkapi. Yang menjadi kunci di dalam "perbedaan" ini adalah perbedaan konteks di dalam tulisan mereka.<sup>37</sup> Surat Yakobus ditulis lebih dahulu (sekitar abad 40-50M) dibandingkan dengan surat Roma (sekitar 57M), sehingga surat ini tidak mungkin ditulis untuk memberikan sanggahan terhadap tulisan Paulus kepada Jemaat di Roma (lihat Yak 2:23). Yakobus di dalam suratnya memiliki tujuan untuk mengajarkan cara hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan kepada orang Kristen mula-mula yang memiliki cara hidup antinomianisme (kesalahan akibat penekanan berlebihan terhadap aspek anugerah dengan mengabaikan ketaatan kepada hukum Allah).<sup>38</sup>

Dalam hal ini Yakobus menghadapi persoalan yang berbeda dengan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Yakobus berhadapan dengan orang-orang yang memiliki iman yang "mati", sedangkan Paulus berhadapan khususnya dengan orang yang Yahudi yang merasa sebagai orang benar (*righteous*) karena mereka memiliki Hukum Taurat

---

<sup>35</sup> Pujiastuti Liza Sindoro, "The Meaning of The Martin Luther's Five Soli for Christian Life Today," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 31, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.85>; Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008); Kristina Lizardy-Hajbi, "Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion And Hospitality," *Word & World* 33, no. 1 (2013): 53–61, [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=3682](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=3682).

<sup>36</sup> Tafsiran Alkitab Masa Kini, 422; Chad Harrington. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ" 7-25; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-25.

<sup>37</sup> Foord, "The 'Epistle of Straw': Reflections on Luther and the Epistle of James"; Lane, "Luther's Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic"; Eurell, "The Epistle of James as a Reception of Paul: Rehabilitating an Epistle of Straw."

<sup>38</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, 422; Chad Harrington. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ" 7-25.



dan “menjalankannya”.<sup>39</sup> Oleh karena itu, Yakobus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan Paulus. Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menggunakan ide *forensik* untuk menjelaskan konsep justification. Seperti halnya seorang terhukum dinyatakan tidak bersalah oleh hakim di dalam pengadilan, begitu pula orang berdosa yang dinyatakan sebagai orang benar di hadapan Allah. Sebaliknya, di dalam problem yang dihadapi oleh Yakobus, orang Kristen yang memiliki iman yang “mati” telah dinyatakan sebagai orang benar di hadapan Allah, akan tetapi perbuatan mereka di hadapan manusia tidak memperlakukan Allah dan menjadi batu sandungan bagi orang lain.<sup>40</sup>

Para penulis melihat bahwa pandangan Martin Luther ini sebenarnya tidak bertentangan dengan apa yang tercatat di dalam Yakobus 2:14-26, dimana membenaran menurut Luther adalah hanya oleh iman, sedangkan menurut Yakobus membenaran adalah oleh iman ditambah dengan perbuatan. Di sini penulis sependapat dengan tulisan Yakobus dalam Yakobus 2:14-26 yang menerangi pendapat Luther bahwa seseorang dibenarkan Allah karena anugerah dari Allah yang diterima oleh iman, dan seseorang yang sudah diselamatkan, harus mengaplikasikan iman mereka tersebut lewat perbuatan mereka dengan mengasih sesama kita.

## KESIMPULAN

Iman dalam pemikiran Luther mempunyai peran yang sangat penting terkait dengan ajaran mengenai membenaran. Ajaran membenaran oleh iman menegaskan bahwa Allah menganugerahkan pengampunan kepada manusia di mana pengampunan itu tidak dibeli dan dapat diperoleh oleh semua manusia, terlepas dari kekayaan ataupun kondisi sosial yang dimilikinya. Kebenaran Allah dipandang oleh Luther sebagai anugerah yang mengalir dari iman. Iman adalah kunci utama dalam keselamatan. Hanya karena imanlah manusia dapat diselamatkan dan mendapat status sebagai orang benar.

Yakobus memunculkan sebuah konsep iman di dalam suratnya yang menyatakan, bahwa iman harus disertai dengan perbuatan, dan iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Yakobus sebenarnya berusaha mengoreksi pandangan bahwa seseorang dapat beriman tanpa menghasilkan perbuatan baik apapun (Yak. 2:17-18). Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati kepada Kristus akan menghasilkan perubahan hidup dan perbuatan-perbuatan baik (Yakobus 2:20-26). Yakobus tidak bermaksud mengatakan bahwa membenaran oleh iman ditambah perbuatan, namun mengatakan bahwa seseorang yang sudah betul-betul dibenarkan melalui iman akan menghasilkan perbuatan baik dalam hidupnya. Jika seseorang mengaku dirinya percaya, namun tidak melakukan perbuatan baik dalam hidupnya, maka dia adalah orang yang tidak pernah memiliki iman yang sejati kepada Kristus.

Refleksi pada tulisan ini adalah manusia tidak diselamatkan karena perbuatan, tetapi perbuatan-perbuatan merupakan tanda apakah iman itu benar-benar hidup, sekaligus perbuatan-perbuatan itulah yang akan meningkatkan kadar iman orang percaya tersebut. Perbuatan bukan sesuatu yang ditambahkan pada iman, keduanya harus ada bersama-sama. Yakobus tidak bermaksud untuk membedakan antara iman dan perbuatan; yang dibedakan

---

<sup>39</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, 422; Chad Harrington. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ" 7-25; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-25.

<sup>40</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, 422; Chad Harrington. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ" 7-25; Preserved Smith. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," 407-25; Band. Bobby Kurnia Putrawan & Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 59-72. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.

adalah antara iman yang disertai perbuatan dan iman yang tidak disertai perbuatan. Bagi Yakobus iman harus disertai oleh perbuatan. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain, sebab iman yang tanpa perbuatan adalah mati. Perbuatan yang lahir dari iman adalah iman yang menyelamatkan.

## REFERENSI

- Aritonang, Jan Sihar. *Garis Besar Sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 4: Roma - Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Bayer, Oswald. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistemika 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Bruno, Chris. "Faith, Works and Justification." *Outreach Magazine*. Colorado Springs, CO, September 2019. <https://outreachmagazine.com/resources/books/theology/46516-faith-works-and-justification.html>.
- Chester, Stephen. "It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther's Exegesis of Galatians." *New Testament Studies* 55, no 3 (2009), 315–337. <https://doi.org/10.1017/S002868850900023X>.
- Creswell, John W., and Chery N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2: Keselamatan*, Yogyakarta Kanisius, 2014.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol.3. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Estep, William R. *Renaissance and Reformation*. Michigan: William B. Eerdmans, 1986.
- Eurell, John-Christian. "The Epistle of James as a Reception of Paul: Rehabilitating an Epistle of Straw." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 3 (August 14, 2020): 216–24. <https://doi.org/10.1017/S0036930620000332>.
- Foord, Martin. "The 'Epistle of Straw': Reflections on Luther and the Epistle of James." *Themelios* 45, no. 2 (2020): 291–98. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-epistle-of-straw-reflections-on-luther-and-the-epistle-of-james/>.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harrington, Chad. "Justification by the Faithfulness of Jesus Christ." *The Asbury Journal* 65, no.2: 7-25. <https://doi.org/10.7252/Journal.01.2010F.02>
- Iswahyudi, Iswahyudi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (April 30, 2022): 60–66. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja jilid 3, Antara Iman dan Rasio*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998.
- Lane, Jason D. "Luther's Criticism of James as a Key to His Biblical Hermeneutic." In *Auslegung Und Hermeneutik Der Bibel in Der Reformationszeit*, edited by Christine Christ-von Wedel and Sven Grosse. Berlin, Boston: De Gruyter, 2016. <https://doi.org/10.1515/9783110467925-006>.
- Lizardy-Hajbi, Kristina. "Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion And Hospitality." *Word & World* 33, no. 1 (2013): 53–61. [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=3682](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=3682).
- Mahrool, Farwis. *Research Methodology. A Guide for a Literature Review*. Bangi, Selangor: National University of Malaysia, 2020. <https://www.grin.com/document/947576>.
- Marx, Dorothy Irene. *Martin Luther*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Mc. Grath, Alister. E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. "Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal." *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–29. <https://doi.org/10.1177/160940691201100303>.
- O'Kelley, Aaron. "Paul's Doctrine of Justification: Ecclesiology or Soteriology." *Journal of Biblical and Theological Studies* 1, no. 1 (2016): 1–22. <https://jbtsonline.org/wp-content/uploads/2016/09/JBTS-1.1-Article-1.pdf>.
- Putrawan, Bobby Kurnia & Noya, Ludwig Beethoven Jones. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 59-72. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.
- Rouw, Julian Frank. "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.
- Santrac, Aleksandar S. "The Legacy of Martin Luther's Sola Fide." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (February 27, 2017). <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>.
- Sindoro, Pujiastuti Liza. "The Meaning of The Martin Luther's Five Soli for Christian Life Today." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 31, 2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.85>.
- Smith, Preserved. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only." *The Harvard Theological Review* 6, no. 4 (1913): 407-425. Accessed May 4, 2021. <http://www.jstor.org/stable/1507031>.
- Susanto, Hasan. *Surat Yakobus*, Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Torseth, Robb Lawrence. "TO THE GLORY OF HIS GRACE: The Doctrine of Divine Simplicity and Its Interrelatedness to the Economy of God in Salvation." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (August 5, 2021): 143–59. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.27>.
- Turner, Geoffrey. "Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul. By Chris VanLandingham." *The Heythrop Journal* 50, no. 6 (November 2009): 1028–29. [https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00523\\_26.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00523_26.x).
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Williams, D. H. "Justification by Faith: a Patristic Doctrine." *The Journal of Ecclesiastical History* 57, no. 04 (2006): 649-667. <https://doi.org/10.1017/S0022046906008207>
- Williams III, H.H. Drake. "Further Encouragement to Pray: Examining James 5:16b in Relation to Context." In *My Brother's Keeper: Essays in Honor of Ellis R. Brotzman*, edited by T. J. Marinello and H. H. D. Williams III, 79–90, 2009.
- Wicks, Jared. "Justification and Faith in Luther's Theology." *Theological Studies* 44, no. 1 (March 1983): 3–29. <https://doi.org/10.1177/004056398304400101>.